

# ISTI'ARAH DAN EFEK YANG DITIMBULKANNYA DALAM BAHASA AL-QUR'ĀN SURAH AL-BAQARAH DAN ĀLI MRĀN

R. Edi Komarudin

## A. Abstrak

Al-Qur'ān banyak menggunakan *isti'arah* (gaya bahasa metafora), walaupun sering dibaca dan ditulis tetap saja kurang dipahami. Al-Qur'ān selalu menarik untuk dikaji dan diteliti sehingga dari satu teks Al-Qur'ān menghasilkan sekian banyak interpretasi dan ilmu pengetahuan. *Isti'arah* dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imrān diteliti untuk; (1) mengetahui jenis gaya bahasa metafora yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan Ali Imrān; dan (2) untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari metafora (*isti'arah*) dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imrān.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu menguraikan, menganalisis, mengkategorisasikan, dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung metafora dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imrān serta efek yang ditimbulkannya, sehingga metode ini disebut pula dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan ilmu *al-Balaghah* (retorika), lebih tepatnya yaitu ilmu Bayān untuk mengungkap rahasia metafora.

Hasil penelitian jenis metafora (*isti'arah*) dan efek yang ditimbulkannya dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imrān adalah sebagai berikut: *Pertama*, Jenis metafora (*isti'arah*) dari perspektif *tharfayni*-nya dalam surat al-Baqarah dan Āli Imrān mencakup *isti'arah makniyah* dan *tashrihiyah*; dan dari perspektifi *musta'ar*-nya mencakup *isti'arah taba'iyah* dan *ashliyah*. *Kedua*, Efek (tujuan) *isti'arah* (metafora) dalam bahasa Al-Qur'ān adalah: (a) dalam surat al-Baqarah untuk memberikan kesan sangat (*mubālaghah*) dan menampakkan yang masih samar; dan (b) dalam surat Ali Imrān untuk memberikan kesan sangat, menampakkan yang masih samar; menjelaskan yang tampak tetapi belum begitu jelas; dan menjadikan yang bukan person menjadi person/personifikasi).

Kata kunci : Isti'arah, Efek, Bahasa Al-Quran

## A. Pendahuluan

Salah satu seni pengungkapan makna dalam bentuk gambaran imajinatif yang dikemukakan pada sebahagian ayat-ayat Al-Qur'ān adalah menggunakan bentuk *isti'arah* (metafora). *al-Isti'arah* adalah bagian dari *al-majāz al-lughawiy* yang '*alagh*-nya *musyabbahah* (penyerupaan). Menurut Arkoun (1998), karena Al-

Qur'ān banyak menggunakan gaya bahasa *isti'arah*, walaupun sering dibicarakan dan ditulis, tetap saja kurang dipahami.

Meski demikian, Al-Qur'ān selalu menarik untuk dikaji dan diteliti oleh umat muslim, sehingga dari satu teks Al-Qur'ān menghasilkan sekian banyak interpretasi dan disiplin ilmu yang

dianggap sebagai kemukjizatan Al-Qur'ān.

Alasan akademik yang mendorong dilakukan penelitian dengan pendekatan *ilmu balaghah* dalam dua surat di atas adalah sebagai berikut:

*Pertama*, surat al-Baqarah mengandung isi kandungan sebagai berikut: a) keimanan dan dakwah Islāmiyah kepada *Ahl al-kitāb* dan orang-orang *musyrikīn* yang tidak sedikit menentang isi kandungan Al-Qur'ān; b) hukum-hukum dan perintah mengerjakan *shalat*; menunaikan *zakat*; hukum *puasa*; hukum *haji* dan *umrah*; hukum *qishāsh*; hal-hal yang *halal* dan yang *haram*; bernafkah di jalan *Allah*; hukum *arak* dan *judi*; cara menyantuni anak yatim, larangan *ribā*; hutang piutang; nafkah dan yang berhak menerimanya; wasiat kepada dua orang ibu-bapa dan kaum kerabat; hukum sumpah; kewajiban menyampaikan amanat; *sihir*; hukum merusak *mesjid*; hukum mengubah kitab-kitab Allah; hukum *haidh*, *'iddah* (masa menunggu bagi perempuan yang baru ditinggal suaminya karena meninggal atau cerai), *thalaq* (perceraian), *khulu'*, *ilā'* dan hukum menyusui, hukum melamar, *mahar* (mas kawin), larangan mengawini wanita *musyrik* dan sebaliknya; hukum perang; c) kisah penciptaan Nabi Adam as., kisah Nabi Ibrāhim as.; kisah Nabi Musa as. dengan Bani Isrā'īl; dan d) sifat-sifat orang yang bertakwa; sifat orang-orang munafik; sifat-sifat Allah; perumpamaan-perumpamaan; *kiblat*, dan kebangkitan sesudah mati (al-Itqan, tt : 77);

*Kedua*, surat Āli Imrān yang terdiri dari 200 ayat ini adalah surat *madaniyyah*. Surat ini mengandung

isi pokok-pokok sebagai berikut: a) keimanan dan dalil-dalil serta alasan-alasan yang membantah orang Nasrani yang mempertuhankan Nabi Isa as; b) hukum musyawarah, bermubahalah, dan larangan melakukan riba; c) kisah keluarga 'Imrān; perang Badar dan Uhud dan hikmahnya; dan d) golongan manusia dalam memahami ayat-ayat mutasyābihāt; sifat-sifat *Allah*; sifat orang-orang yang bertakwa dan yang lain-lain;

Dari penjelasan di atas, alasan pemilihan objek kajian ini dapat disederhanakan sebagai berikut: 1) isi pokok kedua surat tersebut sangat didominasi oleh hukum atau aturan selain kisah. Biasanya hukum itu disampaikan dengan bahasa yang lugas dan bahasa denotatif, tetapi dalam dua surat tersebut ditemukan ayat-ayat yang mengandung metafora (*isti'ārah*); 2) penggunaan gaya bahasa *isti'ārah* dalam dua surat di atas dan surat yang lain dalam Al-Qur'ān pasti memiliki tujuan tertentu, tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya bahasa; dan 3) kedua surat di atas ayat-ayatnya termasuk madaniyyah dan susunan suratnya berurutan berdasarkan mushhaf Utsmāny, sehingga memudahkan penelitian dan dapat dijadikan pijakan awal oleh peneliti atau peneliti lainnya untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan pendekatan balāghah, sehingga teori kemukjizatan Al-Qur'ān dari segi bahasa dan sastranya dapat dibuktikan, diterima, dan diperkuat kebenarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan menitikberatkan pada gaya bahasa (*uslūb*) ayat-ayat Al-Qur'ān yang terdapat dalam Surat al-Baqarah dan



Âli 'Imrân. Uslûb ayat-ayat dalam surat tersebut dijadikan objek penelitian dan akan dikaji untuk mengungkap kemukjizatnya. Salah satu bentuk kemukjizatan bahasa Al-Qur'an tersebut adalah ungkapan yang mengandung metafora (*majâz isti'arah*) dan efeknya dalam struktur bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu balâghah, lebih tepatnya adalah pendekatan ilmu Bayân.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk (2) mengetahui jenis metafora (*isti'arah*) yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imrân; dan (2) mengetahui efek yang ditimbulkan dari metafora (*isti'arah*) dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imrân.

Adapun nilai guna yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ikut berpartisipasi dalam mengatasi kekurangan literatur yang membahas *i'jâz* Al-Qur'an dari aspek *uslûb isti'arah*, mengingat pesan maknanya sebagai petunjuk bagi umat muslim; (2) sebagai sumbangan pemikiran pada masyarakat, khususnya masyarakat akademik, yang memiliki minat memperdalam tentang *i'jâz* Al-Qur'an dari kebalâghahan *uslûb*, khususnya kebalâghahan *uslûb isti'arah* dan permasalahannya dalam Al-Qur'an, setidaknya memperkaya informasi pelengkap dari hasil kegiatan penelitian tentang *i'jâz* Al-Qur'an yang pernah ada; dan (3) sebagai data banding bagi penelitian bahasa Al-Qur'an yang ada dalam lintasan sejarah tentang *i'jâz* Al-Qur'an, khususnya yang membicarakan tentang kebalâghahan *uslûb isti'arah*

dan dijadikan sumber rujukan oleh umat muslim terdahulu dengan penelitian *i'jâz* Al-Qur'an yang ada dan dijadikan rujukan oleh umat muslim dewasa ini.

a) C.

*Kajian Teori*

Balâghah menurut Ali al-Jarimi (1957) termasuk ilmu bahasa yang memperhatikan berbagai ungkapan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan (*muqtadha al-hal*). Ilmu ini dibangun dengan logika dan alur pemikiran ilmiah dan berperan dalam ragam karya sastra termasuk dalam struktur *uslûb* bahasa Al-Qur'an. Pendapat Syihabuddin Qoalyubi (1997), unsur yang paling dominan adalah retorika, yaitu bagaimana agar ucapan dapat sesuai dengan nalar lawar bicara.

Balâghah (retorika) dipandang sebagai suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana penutur menyiasati bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasannya. Ungkapan sebuah bahasa mncerminkan sikap dan perasaan penutur, sekaligus juga dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Dengan demikian, pengungkapan bahasa harus efektif. Yang dimaksud efektif menurut Syihabuddin Qalyubi (1997) adalah mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung estetis sebagai sebuah karya seni.

Balâghah terbagi tiga kajian, yaitu; *ma'âni*, *bayân*, dan *badî'*. Bayân merupakan seni pengungkapan makna dengan berbagai gaya ekspresi yang indah. Ma'ani adalah ilmu yang membahas

tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi dengan lawan bicara (komunikatif). Ilmu badi' yang membahas tentang keindahan ungkapan bahasa setelah diekspresikan dengan gaya bahasa yang indah dan disesuaikan dengan konteks wacana. Dari tiga bidang yang terdapat dalam ilmu balaghah yang dijadikan "pisau analisis" dalam penelitian ini hanya ilmu bayān saja. Itupun hanya dititikberatkan pada salah satu gaya bahasa (*uslūb*), yaitu gaya bahasa *isti'ārah* (metafora) saja.

*Isti'ārah* (metafora) didefinisikan oleh Ahmad al-Hasyimi (1978) sebagai gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan eksplisit. *Isti'ārah* menurut al-Hāsyimi, *tasybīh* (*simile*) yang dibuang salah satu *tharfaynnya*, yaitu *musyabbah* atau *musyabbah bih-nya* yang dibuang. Sedangkan menurut Gorys Keraf (2002), ia menyebutnya dengan istilah metafora, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dengan bentuk yang singkat. *Isti'ārah* sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan *adat al-tasybīh*, seperti kata; bagaikan, seperti, bak, bagai, dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sama dengan *tasybīh* (*simile*) tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dengan pokok pertama dihilangkan.

*Isti'ārah* tidak harus menduduki fungsi sebagai predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi seperti subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian *isti'ārah* dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan *tasybīh*. Sehingga makna *isti'ārah* dibatasi oleh sebuah konteks.

Penelitian terhadap struktur ayat-ayat Al-Qur'ān dalam surat al-Baqarah dan Ali Imrān dengan menggunakan "pisau analisis" ilmu *balaghah* saja. Dengan sudut pandang tersebut, maka kemukjizatan Al-Qur'ān dari aspek *uslūb* akan dapat diketahui maksud dari aya-ayat Al-Qur'ān dengan jelas, efek yang ditimbulkannya akan terungkap, dan makna ayat akan menjadi petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia tidak lagi terhalang oleh bungkus struktur *uslūb isti'ārah*.

## 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu menguraikan, menganalisis, mengkategorisasikan, dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung metafora dalam surat al-Baqarah dan Ali 'Imrān serta efek yang ditimbulkannya, sehingga metode ini disebut pula dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan ilmu *al-Balaghah* (retorika), lebih tepatnya yaitu ilmu Bayān untuk mengungkap rahasia metafora.

## 2. Langkah-langkah Penelitian



Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an *al-Karīm* atau *mushhaf utsmāny*. Adapun sumber data sekundernya adalah kamus-kamus (*al-ma'ājim*), buku-buku tentang *i'jāz* Al-Qur'an, buku-buku yang menjelaskan *uslūb isti'ārah*, dan buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini baik secara langsung maupun hanya berupa teoretis.
- b. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks ayat Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah dan Āli Imrān yang dalam susunan kalimatnya terdapat kata dan kalimat yang mengandung kata *isti'ārāh*.
- c. Dalam pengumpulan data penelitian digunakan teknik kepustakaan. Karena penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif, data yang diperoleh adalah data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat dipahamii. ( Dadang Kahmad, 2000 : 97). Hanya saja dalam penelitian ini, data yang mungkin diperoleh adalah data tertulis saja. Karena penelitian ini berupa penelitian teks. Data-data tersebut diperoleh dengan langkah-langkah: 1) membaca kedua surat di atas dalam Al-Qur'an ayat demi ayat; 2) menandai ayat yang didalamnya mengandung gaya bahasa *isti'ārah*; dan 3) menginpentarisasi, menganalisis,

mengklasifikasi jenis *isti'ārah* dalam dua surat tersebut.

- d. Data yang telah terkumpul dan tersusun, kemudian dipilah-pilah berdasarkan kelompok ayat dan surat, setelah ayat dikelompokkan, kemudian dipilah lagi untuk menentukan kata-kata *isti'ārah* yang terdapat dalam teks-teks ayat berdasarkan susunan surat al-Baqarah dan Ali Imran. Untuk mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari struktur *uslūb* bahasa, maka digunakan pendekatan ilmu *al-balāghah (retorika)* atau tepatnya ilmu *bayān*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui *isti'ārah* yang berada dalam dua surat di atas.
- e. Merumuskan simpulan. Simpulan merupakan akhir dari kegiatan penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

#### **D. Metafora dan Efek yang Ditimbulkannya dalam Surat al-Baqarah dan Āli Imrān**

##### **1. Metafora (Isti'ārah) dalam Surat al-Baqarah**

*Isti'ārah* dalam surat al-Baqarah terdapat dalam 19 ayat. Berikut analisis dan penjelasan atau uraiannya:

Pada ayat 7 hati orang-orang kafir, beserta pendengaran dan penglihatan mereka, saking tertutupnya untuk menerima hidayah disamakan dengan sebuah wadah yang tertutup. Kata '*khatama*' yang berarti menutup sebuah wadah merupakan *isti'ārah* dari mengunci-mati. ( Abu al-Qasim, 2003:25). Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, *isti'ārah* di atas termasuk

*isti'ārah tashrihiyah*, (Az-Zuhaili, tt:77) karena menyebutkan *musyabbah bih* dan menyebutkan *sifatnya* dari hati, penglihatan, dan pendengaran dibuang. Sementara ditinjau dari lafazh *musta'ār*-nya, *isti'ārah* di atas termasuk *isti'ārah taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan dari kata kerja (*fi'l*), yaitu kata *khatama*.

Struktur *yukhādiūnallaha* pada ayat 9, menurut Wahbah az-Zuhaili (1991) termasuk *isti'ārah tamtsīliyah*. Sebagai bahan bandingan (*comparative*) tentang pendapat ini, dikutip pula dari pernyataan Muhammad 'Ali al-Shābuni (1999) dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr*, menurutnya kata *yukhādiūnallaha* tersebut termasuk *isti'ārah tamtsīliyah* pula. Artinya *yukhādiūnallah* adalah mereka orang munafik hendak menipu Allah sebagaimana mereka menipu sultan/penguasa. Menurut Abu al-Qasim (2003), orang-orang munafiq yang menipu Allah digambarkan seolah-olah mereka menipu penguasa, yakni secara sembunyi-sembunyi dan perlahan-lahan. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, *isti'ārah* di atas termasuk *makniyyah*, lazim-nya kata *yukhādiūna*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, *isti'ārah* di atas termasuk *taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan dari kata kerja (*fi'l*), yaitu kata *yukhādiūna*.

Kata '*isytarau*' pada ayat 16 yang berarti "membeli" lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'ārah* dari 'menukarkan' petunjuk dengan kesesatan. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan

aktivitas jual beli. Maka dari itu kata Allah *fa mā rabihat tijāratuhum*. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, *isti'ārah* di atas menurut Wahbah az-Zuhaili (1991) termasuk *tashrihiyyah*, karena yang disebutkan *musyabbah bih* dan tidak menyebutkan *musyabbah*. Pendapat tersebut sama dengan pendapat ash-Shābuni dalam kitab tafsīrnya, *Shafwah at-Tafāsīr*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, *isti'ārah* tersebut termasuk *taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan dari kata kerja (*fi'l*), yaitu kata *isytarawu*.

Perjanjian disamakan dengan tali/ikatan. Tapi kata 'tali' dibuang dan digantikan dengan sesuatu yang lazim baginya, yaitu kata '*yanqudhūna*' (memutuskan). Karena kata '*yanqudhūna*' pada ayat 27 lazimnya mengarah pada tali. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, *isti'ārah* di atas termasuk *makniyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, *isti'ārah* di atas termasuk *isti'ārah taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan dari kata kerja (*fi'l*), yaitu kata *yanqudhu*.

Kata '*tasytarū*' pada ayat 41 yang berarti membeli lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'ārah* dari 'menukarkan' ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybāh*, *isti'ārah* di atas termasuk *tashrihiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, *isti'ārah* di atas termasuk *taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan dari kata kerja (*fi'l*), yaitu kata '*tasytarū*'.



Kata '*yasūmūnakum*' pada ayat 49 pada asalnya menawarkan sebuah barang dalam aktivitas jual beli. Tapi dalam ayat ini maksudnya menimpakan, karena selanjutnya ada *su`al-'adzāb*. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *isti'arah tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'arah di atas termasuk *taba'iyyah*, karena *lafazh* yang digunakan dari kata kerja (*fi'l*), yaitu kata '*yasūmūna*'.

Kata '*qasat*' pada ayat 74 yang berarti menjadi keras, seharusnya dikenakan pada batu. Dalam hal ini dikenakan kepada hati, karena tidak menerima peringatan dari Allah Swt. Sehingga seolah-olah mengeras seperti batu. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *makniyyah*, *lazim-nya* kata *qasat*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'arah di atas termasuk *taba'iyyah*, karena *lafazh* yang digunakan dari kata kerja (*fi'il*), yaitu kata *qasat*.

Kata '*ahathat*' pada ayat 81 biasanya dikenakan pada sebuah pasukan yang mengepung sasaran dari berbagai penjuru. Dalam ayat ini, kata '*ahathat*' digunakan pada kesalahan yang mengepung kebaikan sehingga mampu mengalahkannya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *makniyyah*, *lazim-nya* kata *ahāthat*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'arah di atas termasuk *taba'iyyah*, karena *lafazh* yang digunakan dari kata kerja (*fi'il*), yaitu kata *ahāthat*.

'*al-'Ijl*' pada ayat 93 atau anak sapi disamakan dengan minuman yang melezatkan. Tapi kemudian ia dibuang (sebagai *musyabbah bih*)

dan digantikan dengan sifat yang lazim untuknya, yaitu kata '*usyribu*' yang arti asalnya diminum. Sehingga diterjemahkan anak sapi dijadikan sesuatu yang meresap ke dalam hati mereka seperti halnya minuman yang enak dan menyegarkan. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *makniyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'arah di atas termasuk *taba'iyyah*, karena *lafazh* yang digunakan dari kata kerja (*fi'il*), yaitu kata *usyribu*.

Agama disamakan dengan '*shibghah*' atau celupan pada ayat 138. Karena keduanya sama-sama menampakkan hasilnya dan terlihat dari luar dengan jelas. Agama memperlihatkan bekas ajarannya, dan demikian juga celupan memperlihatkan bekas celupannya. Maksudnya adalah menyucikan Allah, karena iman menyucikan jiwa. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'arah di atas termasuk *ashliyyah*. Keluar dari Islam disamakan oleh Allah dengan '*yanqalib 'ala 'aqibayhi*' pada ayat pada ayat 143; kembali pada dua tumitnya. Karena sama-sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'arah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Kata '*khuthuwāt*' pada ayat 168 lumrahnya dikenakan kepada langkah seseorang yang berkaki, dan jumlahnya banyak. Dalam ayat ini, yang dimaksud adalah godaan-godaan syetan. Disamakan dengan

'khuthuwāt' karena godaan syetan banyak dan membekas. Kita selaku manusia agar jangan pernah sekali-kali mengikuti jejak langkah mereka. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan dari kata benda bentukan (*ism muaystaqq*), yaitu kata *khutuhwāt*.

Kata 'isytarau' pada ayat 175 yang berarti membeli lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan isti'ārah dari 'menukarkan' petunjuk dengan kesesatan. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Demikian juga mereka menukarkan ampunan dengan siksa. Mereka melepaskan ampunan Allah, dan menukarkannya dengan siksa. Dalam artian meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendatangkan ampunan-Nya dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendatangkan siksa-Nya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Struktur *hunna libāsullakum wa antum libasullahunna* pada ayat 187 adalah isti'ārah. Salah satu dari suami istri diserupakan atas hubungan kedekatan dan tanggungjawabnya dengan pakaian. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *isti'ārah tashrīhiyyah*, karena yang disebutkannya *musyabbab bih*, yaitu kata *libās*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas

termasuk *isti'ārah taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan dari *ism musytaqq*, yaitu kata *libās*. Selanjutnya, kata '*al-khathul-abyadl*' yang berarti garis putih dan '*al-khaythul-aswad*' yang berarti garis putih merupakan isti'ārah dari cahaya putih dan warna hitam. Cahaya putih yang dimaksud cahaya fajar, dan warna hitam yang dimaksud adalah gelapnya malam. Hubungan di antara keduanya sama-sama memanjang seperti garis dan sama dalam hal warna. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *isti'ārah tashrīhiyyah*, karena yang disebutkannya *musyabbab bih*, yaitu frasa '*al-khayth al-abyadh*'. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Kata '*afrigh*' pada ayat 250 asalnya berarti mencururkan air. Dalam hal ini kesabaran disamakan dengan air yang dicururkan ke seluruh badan sehingga meratai luar dalam. Dampaknya menyegarkan dan menenteramkan. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *makniyyah*, dan *lazim*-nya kata *afrigh*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Kata '*al-'urwatul-wutsqa*' di atas disamakan dengan agama. Dalam artian yang dimaksud olehnya adalah agama. Kaitan dalam isti'ārah yang ini adalah sama-sama kuat dan kokohnya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *ashliyyah*.

Kata '*az-zhulumāt*' pada ayat 257 dimaksudkan untuk kekufuran,





sementara '*an-nūr*' untuk keimanan. Kaitan dalam isti'arah yang ini adalah karena kekufuran menggelapkan kehidupan seseorang sehingga tersesatlah ia, sementara keimanan menerangi kehidupan seseorang sehingga terpimpinlah ia. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Kata '*naksuha*' pada ayat 259 asalnya berarti memakaikan pakaian. Dalam ayat ini difungsikan sebagai isti'arah untuk daging yang digunakan sebagai pembungkus tulang, sebagaimana halnya pakaian membungkus jasad. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *makniyyah*, *lazim*-nya kata *naksuha*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk *taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan berasal dari kata kerja (fi'il) dan pelaku verbanya, yaitu *naksu*. Ayat ini masuk kategori *isti'arah tamtsīliyyah*. Dimana ada sebuah perumpamaan, tapi *adat tasybīh* dan *musyabbah*-nya dibuang. Tinggallah *musyabbah bih*-nya saja. Orang tua yang tidak mendapatkan faidah sedikit pun dari hasil usahanya di waktu genting, yakni di waktu keturunannya membutuhkannya, merupakan gambaran dari orang yang *berinfaq* dengan riya.

## 2. Isti'arah dalam Surat Āli 'Imrān

Dalam surat Āli 'Imrān ditemukan 21 ayat yang didalamnya terdapat *isti'arah*. Berikut uraiannya:

Pada ayat 7 ayat-ayat *muhkamat* disebutkan sebagai ibu kitab, karena posisinya yang merupakan pangkal dan pokok dari ayat-ayat lainnya. Ibarat posisi seorang ibu dari anak-anaknya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *isti'arah tashrīhiyyah*, karena yang disebutkannya *musyabbah bih*, yaitu prasa *umm al-Kitāb*. Sementara *musyabbah* dibuang yaitu, *ushul al-Kitāb*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk *ashliyyah*, karena lafazh yang digunakan adalah berasal dari *isim jamid*, yaitu kata *umm al-Kitāb* Ali ash-Shābūni dengan mengutip pendapat asy-Syarīf ar-Radhī, ia menjelaskan prasa *umm al-Kitāb* sebagai *isti'arah* pula.

Kata '*ar-rāsikhūna*' pada ayat 7 asalnya berarti orang-orang yang teguh di atas bumi saking beratnya. Maksudnya orang-orang yang mendalam ilmunya, kokoh tertanam di dalam hati dan tidak goyah. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *isti'arah tashrīhiyyah*, karena yang disebutkannya *musyabbah bih*, yaitu kata '*ar-rāsikhūna*'. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah tersebut termasuk isti'arah *taba'iyyah*, karena lafazh yang digunakan berasal dari kata benda (*ism musytaqq*), yaitu kata '*ar-rāsikhāna*'.

Kata '*anbatahā*' pada ayat 37 asalnya berarti menumbuhkan

tumbuhan. Dalam hal ini Maryam disamakan dengan tumbuhan dari segi pertumbuhannya yang bertahap sedikit demi sedikit. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *makniyyah*, *lazim*-nya kata '*anbata*'. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Kata '*ahassa*' Pada ayat 52 pada asalnya berarti merasakan. Tapi tentunya ini adalah isti'ārah, karena kekufuran tidak dapat dirasakan, melainkan diketahui dengan akal lewat informasi dan bukti yang diterima. Penggunaannya di sini menunjukkan bahwa kekufuran dari Bani Israil itu sudah sangat jelas sekali diketahui oleh Nabi 'Isa. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Kata '*yasytarūna*' pada ayat 77 yang berarti membeli lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan isti'ārah dari 'menukarkan' janji dan sumpah dari Allah dengan harga yang sedikit. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Apabila ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Kata '*habl*' pada ayat 103 merupakan isti'ārah dari al-Qur'an. Kaitan di antara keduanya, karena sama-sama mengikat kehidupan sehingga bisa berjalan sebagaimana mestinya, teratur, dan sesuai dengan yang dikehendaki semula. Ditinjau

dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *ashliyyah*.

Kalimat '*syafa hufratin minan-nar*' pada ayat 103 masih merupakan *isti'ārah tamtsiliyyah*. Tepatnya menggambarkan kondisi orang-orang mu'min sewaktu Jahiliyyah yang hampir dekat dengan kebinasaan. Seolah-olah berada di tepi jurang neraka. Kehinaan pada ayat 112 diserupakan dengan sebuah tenda yang dibangun (ditindihkan) di atas tanah. Maksudnya, kehinaan itu ditindihkan dan dibangun pada diri mereka sehingga abadi dan kuat dalam waktu yang lama. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *makniyyah*, *lazim*-nya kata *dhuribat*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk isti'ārah *taba'iyyah*.

'*Bithanah*' pada ayat 148 semula berarti sesuatu yang berada di dalam. Yang dimaksud di sini adalah teman kepercayaan. Karena ia sama-sama bisa masuk ke dalam dan mengetahui rahasia-rahasia yang ada di dalam. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

Orang yang *murtad* (keluar dari Islam) disamakan oleh Allah dengan '*inqalabtum 'ala a'qabikum*' pada ayat 144; kembali pada dua tumitnya. Karena sama-sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari



*musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk *taba'iyah*.

Mengeluarkan orang Islam dari agamanya, sama dengan mengembalikan mereka pada dua tumitnya (*yaruddükum 'ala a'qābikum*) pada ayat 149. Karena sama-sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk isti'arah *taba'iyah*.

Orang yang berjihad di jalan Allah (musafir) pada ayat 156 digambarkan sebagai orang yang berenang di lautan. Gambaran ini menunjukkan sangat teguh dan istiqamahnya ia dalam mengamalkan perintah Allah Swt. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk isti'arah *taba'iyah*.

Orang yang tidak mengikuti keridhaan Allah Swt pada ayat 162 diibaratkan sebagai orang yang pulang membawa kemurkaan dari Allah. Karena ia tidak ikut, dan ia dimurkai. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *isti'arah tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk *taba'iyah*.

Kekufuran pada ayat 176 diibaratkan sebuah 'perlombaan' yang diikuti oleh orang-orang kafir. Mereka berlomba-lomba meraih hadiahnya dan tentunya itu dilakukan dengan sepenuh hati dan mencurahkan segenap kemampuan. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-*

*tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *isti'arah makniyyah*, lazimnya kata *yusāri'ūna*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk *taba'iyah*, karena lafazh yang digunakan berasal dari kata kerja (fi'il), yaitu *yusāri'ūna*.

Kata 'isytarau' pada ayat 177 yang berarti membeli lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan isti'arah dari 'menukarkan' keimanan dengan kekufuran. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Maksudnya mereka melepaskan keimanan dan menukarkannya dengan kekufuran. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk *taba'iyah*.

Orang munāfiq disamakan dengan *khabiṭs* pada ayat 179, sesuatu yang jelek. Sementara orang mu'min yang ikhlas disamakan dengan *thayyib*, sesuatu yang baik. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'arah di atas termasuk isti'arah *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār*-nya, isti'arah di atas termasuk isti'arah *taba'iyah*.

Kata *ta'kuluḥu* pada ayat 183 yang asalnya berarti makan hanya berlaku pada makanan, dan yang memakannya makhluk hidup. Dalam ayat ini diberlakukan pada api yang menyambar hewan kurban, dan terdapat kaitan persamaan. Yakni sama-sama menghabiskan. Ayat ini berkaitan dengan permintaan Bani Isrā'īl sebagai syarat mempercayai kepada seorang yang mengaku Rasul. Permintaan mereka,

seyogianya bahwa Rasul itu harus mendatangkan api dari langit kemudian memakannya. Mukjizat ini, menurut mereka biasa terjadi dan sebagai ciri kerasulan dari kalangan mereka. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *makniyyah*, lazim-nya kata *ta`kuluhu*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'ārah di atas termasuk *taba'iyyah*.

*Dza`iqah* pada ayat 185 atau merasa pada asalnya berlaku untuk lidah yang mengecap suatu makanan. Dalam ayat ini dimaksudkan kepada setiap jiwa yang merasakan kematian, karena sama-sama mengalaminya dengan secepat dan sesaat saja. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *makniyyah*, lazim-nya kata *dza`iqah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'ārah di atas termasuk isti'ārah *taba'iyyah*.

Kata *nabadzuhu* pada ayat 187 yang arti asalnya melempar, maksudnya sama sekali tidak memperdulikannya. Kaitan di antara keduanya, sama-sama mengacuhkannya. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'ārah di atas termasuk isti'ārah *taba'iyyah*.

Kata 'isytau' masih pada ayat 187 yang berarti membeli lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan isti'ārah dari 'menukarkan' kitab dengan harga yang sedikit, atau imbalan uang. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Mereka melepaskan al-Qur`an dan

menukarkannya dengan imbalan uang yang mereka terima. Ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, isti'ārah di atas termasuk isti'ārah *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'ārah di atas termasuk isti'ārah *taba'iyyah*. Kata *taqallubu* arti asalnya bolak-balik. Dimaksudkan kebebasan, karena memang sama-sama tidak teratur dan tidak menentu. Jika ditinjau dari perspektif *tharfay at-tasybīh*, maka isti'ārah di atas termasuk *tashrīhiyyah*. Sementara ditinjau dari *musta'ār-nya*, isti'ārah di atas termasuk isti'ārah *taba'iyyah*.

### 3. Efek yang Ditimbulkan dari Struktur Metafora

#### a. Efek Isti'ārah dalam Surat al-Baqarah

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 7 surat al-Baqarah adalah untuk memberikan kesan hiperbolik (*mubālaghah*), yaitu ketertutupan orang kafir dalam menerima hidayah. Karena hati orang-orang kafir, beserta pendengaran dan penglihatan mereka teramat sangat tertutupnya untuk menerima hidayah disamakan dengan sebuah wadah yang tertutup. Kata '*khatama*' yang berarti menutup sebuah wadah merupakan *isti'ārah* dari mengunci-mati.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 9 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu sifat yang dimiliki oleh orang *munāfik* yang terkadang mengatakan beriman dan terkadang mengatakan tidak beriman. Simbol penampakkan tersebut diwakili oleh kata



*yukhādi'ūna* berarti menipu sultan/penguasa. Orang-orang *munāfiq* yang menipu Allah digambarkan seolah-olah mereka menipu penguasa, yakni secara sembunyi-sembunyi dan perlahan.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 16 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu keadaan aktivitas jual beli dengan 'menukarkan' petunjuk dengan kesesatan. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh orang-orang *munāfik*, maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Menurut M Quraish Syihab (2007) ayat ini bermaksud menggambarkan kaum *manāfikīn* yang bergaul dengan orang-orang muslim dengan menampakan keimanan dan mengenakan pakaian hidayah, tetapi jika mereka dengan teman-temannya yang durhaka mereka menukar pakaiannya dengan pakaian yang lain, yaitu pakaian kesesatan.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 27 surat al-Baqarah adalah untuk menjadikan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang tampak (*Ja'lu ma laisa bi mar'iyyin mar'iyyan*), yaitu perjanjian disamakan dengan tali/ ikatan. Tapi kata 'tali' dibuang dan digantikan dengan sesuatu yang lazim baginya, yaitu kata '*yanqudhūna*' (memutuskan). Karena kata '*yanqudhūna*' lazimnya mengarah pada tali.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 41 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu penampakkan orang kafir dalam

aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata "tasytarū" tersebut merupakan *isti'arah* dari 'menukarkan' ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka mereka seolah-olah melakukan aktivitas jual beli.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 49 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu penampakkan apa yang dilakukan orang kafir (Fir'aun dan pengikutnya) dengan aktivitas dalam jual beli. Tapi dalam ayat ini maksudnya adalah menimpakan, karena selanjutnya ada frasa "siksaan yang berat" (*sū'a al-'adzāb*).

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 74 surat al-Baqarah adalah untuk memberikan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu kekerasan hati, sifat kekerasan seharusnya dikenakan pada batu. Dalam hal ini dikenakan kepada hati orang kafir, karena hati mereka tidak menerima peringatan dari Allah swt. sehingga hati seolah-olah mengeras seperti batu.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 81 surat al-Baqarah adalah untuk menjelaskan yang tampak tetapi belum begitu jelas (*Idhāh al-zhāhir laisa bi jaly*), yaitu penggambaran kesalahan manusia. Simbol dari penggambaran tersebut ditandai dengan kata '*ahāthat*'. Kata ini biasanya dikenakan pada sebuah pasukan yang mengepung sasaran dari berbagai penjuru. Tetapi dalam ayat ini, kata '*ahāthat*' digunakan pada kesalahan yang mengepung kebaikan sehingga mampu

mengalahkannya. Maksudnya adalah orang yang berada dalam suatu lingkaran yang menjadikannya tidak dapat melepaskan diri, dan tidak pula berada dalam aktivitasnya sesuatu yang mendatangkan pahala.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 93 surat al-Baqarah adalah untuk memberikan kesan sangat atau hiperbolik (*mubālaghah*), yaitu penggambaran orang kafir. Untuk memberikan kesan sangat tersebut digunakan simbol '*al-'Ijl*' atau anak sapi yang disamakan dengan minuman yang lezat. Tapi kemudian kata "anak sapi" dibuang (sebagai *musyabbah bih*) dan digantikan dengan sifat yang lazim untuknya, yaitu kata '*usyribū*' yang arti asalnya "diminum". Sehingga diterjemahkan *anak sapi* dijadikan sesuatu yang meresap ke dalam hati mereka seperti halnya minuman yang enak dan menyegarkan.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 138 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu penampakan agama. Agama disamakan dengan '*shibghah*' atau celupan. Karena keduanya sama-sama menampakkan hasilnya dan terlihat dari luar dengan jelas. Agama memperlihatkan bekas ajarannya, dan demikian juga celupan memperlihatkan bekas celupannya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 143 surat al-Baqarah adalah untuk memberikan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu penggambaran orang *murtadd* (keluar dari Islam) yang disamakan oleh Allah dengan '*yanqalib 'ala 'aqībaihi*'; kembali

pada dua tumitnya. Karena sama-sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 168 surat al-Baqarah adalah untuk menjadikan yang bukan person menjadi person atau personifikasi (*Ja'lu ma laisa bi mar'iyyin mar'iyyan*). Maksudnya adalah godaan-godaan syetan disamakan dengan '*khuthuwāt*' karena godaan syetan banyak dan membekas. Manusia agar jangan pernah sekali-kali mengikuti jejak langkah Syetan. Jadi langkah syetan seperti tindakan yang dapat mempengaruhi person yang lain.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 175 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu gambaran dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata *isytarau* merupakan *isti'ārah* dari '*menukarkan*' petunjuk dengan kesesatan. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Demikian juga mereka menukarkan ampunan dengan siksa. Mereka melepaskan ampunan Allah, dan menukarkannya dengan siksa. Artinya meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendatangkan ampunan-Nya dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dapat mendatangkan siksa-Nya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 187 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu dengan meminjam kata '*al-khayth al-abyadh*' yang berarti garis putih dan '*al-khayth al-aswad*' yang berarti warna



hitam. Cahaya putih yang dimaksud adalah cahaya fajar, dan warna hitam yang dimaksud adalah gelapnya malam. Hubungan di antara keduanya sama-sama memanjang seperti garis dan sama dalam hal warna. Jadi *garis* dalam isti'arah tersebut dapat dipahami sebagai aturan atau hukum bagi manusia.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 250 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu dengan meminjam kata '*afrigh*' yang makna asalnya adalah mencururkan air. Dalam hal ini kesabaran disamakan dengan air yang disalurkan ke seluruh badan sehingga meratai luar-dalam. Dampaknya, seperti air yang menyegarkan dan menenteramkan. Maksud dari kata '*afrigh*' adalah tuangkanlah secara penuh ke dalam jiwa kami, kesabaran dan ketabahan menghadapi segala macam cobaan dalam pertempuran, dan kuatkanlah kaki kami, sehingga kami tidak lari menghadapi musuh, dan kokohkanlah jiwa kami sehingga tidak dapat merubah pendirian kami, dan menangkanlah kami, karena kemenangan hanya bersumber dari-Mu, apalagi kami menghadapi orang-orang kafir, yaitu orang yang menutupi kebenaran. Inilah utaian doa yang dipanjatkan oleh Thālūt dan tentaranya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 256 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu sesuatu yang dijadikan pegangan. Kata '*al-urwatul-wutsq*' (*tali*) di atas disamakan dengan agama. Kaitan antara agama dan tali dalam isti'arah

yang ini adalah sama-sama kuat dan kokohnya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 257 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu dengan cara meminjam kata '*azh-zhulumāt*' yang dimaksudkan untuk kekufuran, sementara '*an-nūr*' untuk keimanan. Kaitan dalam isti'arah yang ini adalah karena kekufuran menggelapkan kehidupan seseorang sehingga ia tersesat, sementara keimanan menerangi kehidupan seseorang sehingga ia terpimpin.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 259 surat al-Baqarah adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu dengan menggunkan kata '*naksuhā*' pada asalnya berarti memakai pakaian. Dalam ayat ini difungsikan sebagai isti'arah untuk daging yang digunakan sebagai pembungkus tulang, sebagaimana halnya pakaian membungkus jasad atau badan.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 266 surat al-Baqarah adalah untuk memberikan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu perumpamaan pekerjaan yang sia-sia. Ayat ini masuk kategori *isti'arah tamtsīliyyah*, yang mana *musyabbah* dan *musyabbah* bih-nya terdiri dari simpulan imajinasi. Orang tua yang tidak mendapatkan faidah sedikit pun dari hasil usahanya di waktu genting, yakni di waktu keturunannya membutuhkannya, merupakan gambaran dari orang yang berinfak dengan riya dan penuh pamrih.

## b. Efek Isti'ārah dalam Surat Āli 'Imrān

Efek yang ditimbulkan dari struktur gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 7 surat Āli 'Imrān adalah untuk menjadikan yang bukan person menjadi person atau personifikasi (*Ja'lu ma laisa bi mar'iyin mar'iyyan*). Ayat-ayat *muhkamāt* dalam ayat ini disebutkan sebagai *Umu al-Kitāb* (induk kitab), karena posisinya yang merupakan pangkal dan pokok dari ayat-ayat lainnya. Ibarat posisi seorang ibu yang selalu dituju oleh anak-anaknya. Kata "umm" sendiri mengandung pengertian yang dituju atau menjadi arah.

Selanjutnya, kata '*ar-rāsikhūna*' pada asalnya berarti orang-orang yang teguh di atas bumi saking beratnya. Maksudnya orang-orang yang mendalam ilmunya, maka ilmunya akan kokoh tertanam di dalam hati dan tidak goyah.

Efek yang ditimbulkan dari struktur gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 37 surat Āli Imrān adalah untuk menjelaskan yang tampak tetapi belum begitu jelas (*Idhāh al-dzāhir laysa bi jaly*), yaitu pertumbuhan Maryam. Kata '*anbataha*' pada asalnya berarti menumbuhkan tumbuhan. Dalam hal ini Maryam disamakan dengan tumbuhan dari segi pertumbuhannya yang bertahap sedikit demi sedikit.

Efek yang ditimbulkan dari struktur gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 52 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafiy*), yaitu tentang kekufuran Bani Isrāil. Kata '*ahassa*' pada asalnya berarti merasakan. Tapi tentunya ini adalah *isti'ārah*, karena

kekufuran tidak dapat dirasakan, melainkan diketahui dengan akal lewat informasi dan bukti yang diterima. Penggunaannya di sini menunjukkan bahwa kekufuran dari Bani Israil itu sudah sangat jelas sekali diketahui oleh Nabi 'Isa.

Kata *al-hawāriyyūn* dalam ayat di atas bermakna *sangat putih* atau *cahaya murni*. Sahabat-sahabat Nabi 'Isa as. dinamai demikian, karena hati mereka sangat tulus, putih, bersih tidak ternodai oleh kekotoran, lagi tampak pada wajah mereka cahaya keimanan yang amat murni. Pertanyaan Nabi 'Isa as. tentang siapa penolong-penolongnya (sahabat-sahabatnya), memberi kesan bahwa ia mencari mereka, karena jumlahnya tidak banyak di tengah-tengah masyarakat luas yang mengingkarinya. Menurut riwayat-jumlah sahabat-sahabat setia itu hanya 12 orang.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 77 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu gambaran dalam aktivitas jual beli. Kata '*yasytarūna*' yang berarti membeli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'ārah* dari 'menukarkan' janji dan sumpah dari Allah dengan harga yang sedikit. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka, maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'ārah* pada ayat 103 surat Āli Imrān adalah untuk menjadikan yang bukan person menjadi person, personifikasi (*Ja'lu ma laysa bi mar'iyin mar'iyyan*), yaitu kata '*habl*' merupakan *isti'ārah* dari Al-Qur`ān. Kaitan di antara





keduanya, karena sama-sama mengikat kehidupan sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya, teratur, dan sesuai dengan yang dikehendaki semula. Kalimat '*syafa hufratin min an-nār*' merupakan *isti'arah tamtsīliyyah*. Tepatnya menggambarkan kondisi orang-orang mu'min sewaktu Jahiliyyah yang hampir dekat dengan kebinasaan. Seolah-olah berada di tepi jurang neraka.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 112 Āli Imrān adalah untuk menjadikan yang tidak jelas menjadi jelas atau kelihatan atau personifikasi (*Ja'lu mā laysa bi mar'iyyin mar'iyyan*), yaitu kehinaan diserupakan dengan sebuah tenda yang dibangun (ditindihkan) di atas tanah. Maksudnya, kehinaan itu ditindihkan dan dibangun pada diri mereka sehingga abadi dan kuat dalam waktu yang lama.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 118 surat Āli Imrān adalah untuk menampakan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*), yaitu dengan meminjam '*Bithanah*' semula berarti sesuatu yang berada di dalam. Yang dimaksud di sini adalah teman kepercayaan. Karena ia sama-sama bisa masuk ke dalam dan mengetahui rahasia-rahasia yang ada di dalam.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 144 surat Āli Imrān adalah untuk memberikan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu perumpamaan orang yang murtad (keluar dari Islam) disamakan oleh Allah dengan '*inqalabtum 'ala a'qābikum*'; kembali pada dua tumitnya. Karena sama-

sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 149 surat Āli Imrān adalah untuk memberikan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu perumpamaan mengeluarkan orang Islam dari agamanya, sama dengan mengembalikan mereka pada dua tumitnya (*yaruddūkum 'ala a'qābikum*). Karena sama-sama kembali ke belakang, kembali kepada masa sebelumnya.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 156 surat Āli Imrān adalah untuk memberikan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu orang yang berjihad di jalan Allah digambarkan sebagai orang yang memukulkan sesuatu ke dalam tanah. Saking teguh dan istiqamahnya dalam mengamalkan perintah Allah Swt.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 162 surat Āli Imrān adalah untuk menjadikan yang bukan person (atau yang tidak kelihatan menjadi dapat dilihat/ kelihatan) menjadi person atau personifikasi (*Ja'lu ma laysa bi mar'iyyin mar'iyyan*), yaitu gambaran orang yang tidak mengikuti dan mengkhianati keridhaan Allah Swt diibaratkan sebagai orang yang pulang membawa kemurkaan dari Allah. Karena ia tidak ikut, maka ia dimurkai.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 176 surat Āli Imrān adalah untuk menjadikan yang bukan person menjadi person atau personifikasi (*Ja'lu ma laysa bi mar'iyyin*

*mar'iyyan*), yaitu kekufuran diibaratkan sebuah perlombaan yang diikuti oleh orang-orang kafir. Mereka berlomba-lomba meraih hadiahnya dan tentunya itu dilakukan dengan sepenuh hati dan mencurahkan segenap kemampuan.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 177 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*); yaitu kata 'isytarau' yang berarti membeli lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata tersebut merupakan *isti'arah* dari 'menukarkan' keimanan dengan kekufuran. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Maksudnya mereka melepaskan keimanan dan menukarkannya dengan kekufuran.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 179 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*); yaitu orang munafiq disamakan dengan *khabits*, sesuatu yang jelek. Sementara orang mu`min disamakan dengan *thayyib*, sesuatu yang baik.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 183 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*); yaitu kata *ta`kuluhu* yang pada asalnya berarti makan hanya berlaku pada makanan, dan yang memakannya makhluk hidup. Dalam ayat ini diberlakukan pada api yang menyambar hewan kurban, dan terdapat kaitan persamaan. Yakni sama-sama menghabiskan.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 185 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan yang masih samar (*Izhhār al-khafy*); yaitu simbol kata *dza`iqah* atau merasa pada asalnya berlaku untuk lidah yang mengecap suatu makanan. Dalam ayat ini dimaksudkan kepada setiap jiwa yang merasakan kematian, karena sama-sama mengalaminya hanya sebentar dan sesaat saja.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 187 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu dengan meminjam kata *nabadzuhu* yang arti asalnya melempar, maksudnya sama sekali tidak memperdulikannya. Kaitan di antara keduanya, sama-sama mengacuhkannya. Selanjutnya, kata 'isytarau' yang berarti membeli, lumrahnya berlaku dalam aktivitas jual beli. Dalam ayat ini kata 'isytarau' merupakan *isti'arah* dari 'menukarkan' kitab dengan harga yang sedikit, atau imbalan uang. Karena perbuatan tersebut dianggap biasa oleh mereka maka seolah-olah mereka melakukan aktivitas jual beli. Mereka melepaskan al-Qur`an dan menukarkannya dengan imbalan uang yang mereka terima.

Efek yang ditimbulkan oleh gaya bahasa *isti'arah* pada ayat 196 surat Āli Imrān adalah untuk menampakkan kesan sangat (*mubālaghah*), yaitu dengan meminjam kata *taqallubu* arti asalnya bolak-balik. Dimaksudkan kebebasan, karena memang sama-sama tidak teratur dan tidak menentu.



## E. Simpulan dan Rekomendasi

### 1. Simpulan

- a. Pengungkapan *isti'arah* dari perspektif *tharfayni*-nya dalam surat al-Baqarah dan Âli Imrân mencakup *isti'arah makniyah* dan *tashrihiyah*; dan dari perspektifi *musta'âr*-nya mencakup *isti'arah tabaiyah* dan *asliyah*;
- b. Tujuan atau efek yang ditimbulkannya dalam bahasa Al-Qur'ân terutama (a) dalam surat al-Baqarah mencakup *mubalaghah* atau hiperbola, menampakan yang masih samar; dan (b) dalam surat Ali Imrân mencakup *mubalaghah* (memberikan kesan sangat); *izhhar al- khafiy* (menampakkan yang masih samar); *Idhâhu dzahir laisa bi jaly* (menjelaskan yang tampak tetapi belum begitu jelas); *Ja'lu ma laisa bi mar'iyin mar'iyyan* (menjadikan yang bukan person menjadi person, personifikasi);

tentang tujuan dari berbagai gaya bahasa, seperti tujuan gaya bahasa *isti'arah*, kemudian aspek-aspek lain dengan disiplin ilmu bahasa atau disiplin ilmu yang lain supaya makna dan keindahan bahasa Al-Qur'ân benar-benar dapat dinikmati oleh semua umat muslim.

### 2. Rekomendasi

1. Diharapkan ada peneliti lain yang melakukan penelitian lanjutan tentang Al-Qur'ân terutama surat al-Baqarah dan Ali Imrân dengan pendekatan yang berbeda dari pendekatan yang digunakan penelitian ini. Karena penelitian ini hanya membahas surat al-Baqarah dan Ali Imrân dari segi gaya bahasa *isti'arah* dan efek yang ditimbulkannya saja.
2. Diharapkan peneliti lain melakukan penelitian bandingan antara *isti'arah* dan tujuannya pada surat-surat Al-Qur'ân yang lain untuk melengkapi kekurangan sumber rujukan



## DAFTAR PUSTAKA

- . Abbas Fadhl Hasan, *al-Balaghah Fununuha wa Afnanuha*, Amman: Dâr al-Furqân, 1987.
- Abd al-Qadir Husain, *Al-Qur'ân wa ash-Shurah al-Bayaniyyah*, Cairo: Dâr al-Nahdhah li al-Thaba' wa al-Nasyr, tt.
- Abd al-Qirus Abu Shalih & Ahmad Tawfiq, *Kitab al-Balâghah*, Riyadh: Jami'ah al-Imam, tt
- Abdul Hamid Muhammad al-'Abasi, *al-Balâghah: Dzauq wa Manhaj*, Qâhirah: Mathba'ah Hasan, 1985.
- Abdul Khamid Zahwan, *Qamus al-Kamil*, Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Usaha Keluarga, tt.
- Abu Hilal al-Askari, *Kitab al-Sina'atain, al-Kitbah wa al-Syi'r*, Jeddah, Mahmud Beik, 1319.
- Ahmad Ahmad al-Badawi, *Min Balâghah Al-Qur'ân*, Cairo: Dâr al-Nahdhah li al-Haba' wa an-Nasyr,t.t.
- Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Adab*, Cairo: Dâr al-Fikri, 1967
- \_\_\_\_\_, *Jawahir al-Balâghah: Fi al-Bayân wa al-Ma'âni, wa al-Badî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1978.
- Ahmad Musthafa al-Marâgi, *'Ulum al-Balâghah, al-Bayan al-Ma'ani al-Badi'*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Al-Baqillani, (al-Qadhi Abu Bakar). 1370 H. *I'jaz Al-Qur'ân dalam Al-Itqân fi 'Ulum Al-Qur'ân*, karya as-Suyuthi, Cetakan III, Kairo: Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi. Juz I.
- Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balâghah al-Wâdhihah*, Misr: Dâr al-Ma'ârif, 1957.
- \_\_\_\_\_, *al-Muzhir fi 'Ulum al- Lughah wa Anwa'ihah*, Ciro: Daar al-Haram li al-Turats, tt.
- Al-Imam Badrudin Muhammad bin Abdullah al-Zarkayi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'ân*, Dâr al-Kitab al-Arabi,1957.
- Al-Jurjani, *Asrar al-Balaghah*, Istambul: 1954
- Al-Katib al-Qazwaini, *al-Idhâh fi 'Ulum al-Balâghah, al-Ma'âni wa al-Bayân wa al-Badi'*, Beirut: Daar al-Kutub al-ilmiyah,t.th
- Al-Qur'ân al-Kariim: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Attabik Ali & A.Zuhdi Muhdlor, *Kamus Krapyak Al Ashriy Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.
- Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: University Press, 2002.
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.



- Dawud al-Aththar, *Muja 'Ulum Al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbuat, 1979), trj. Afif Muhammad & Ahsin Muhammad, *Perspektif Baru 'Ulum Al-Qur'ân*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Goris Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Hari Murti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1982
- Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *al-Mishbah al-Munîr fi Tahdzîb Tafsîr Ibn Katsir*, Riyadh: Dâr as-Salâm, 1999.
- Ibn Qutaibah, *Ta'wîl Musykil Al-Qur'ân*, Kairo: 1326.
- Imam Akhdhari, *Jauhar Maknun*, Bandung: Dâr al-Ma'ârif, 1989.
- Jalâluddin al-Syuthi, *al-Ithqân fi Ulum Al-Qur'ân*, Juz 1, Beirut: Dâr al-Fkr, tt.,
- Johannes Steen, *Metafor in Literary Reception, A Theoretical and Empirical Study of Understanding Metafor in Literary Discourse*, Amsterdam, 1992.
- Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Dâr al-Syuruq, Libanon, 1986.
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'ân Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'ân: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan., 2001.
- M. Quraish Shihab., *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân* Juz 1,2, 3, Ciputat: Lentera Hati, 2007, Cet ke 7.
- Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'ân*, Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1973.
- Muhammad 'Ali as-Shâbûni, *At-Tibyân fi 'Ulum Al-Qur'ân*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985
- \_\_\_\_\_, *Shafwat al-Tafâsîr* juz 1, Beirut: Dâr Al-Qur'ân Al-Karîm, Juz 2, 1999.
- Muhammad Arkoun, *Lecture du Coran*, (G.P. Maisnneuve, Paris, 1982). Trj. Hidayatullah, *Kajian Kontemporer Al-Qur'ân*, Bandung: Pustaka, 1998.
- Muhammad Ismail Shinni, *Al-Arabiyah al-Nâsyiin*, Riyadh: Wizarah al-Tarbiyah al-Mamlakah al-Su'udiyah, 1983.
- Naja Ibrahim Muhammad, *Fqh al-Lughah al-'Arabiyah*, Cairo: Jamiah al-Azhar tt
- Nasr Hamid Abi Zaid, *Mafhum an-Nash Dirasah fi Ulum Al-Qur'ân*, Trj. Khoiron Nahdliyyin, *Tekstualitas Al-Qur'ân*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Philip Rice & Patricia Waugh, *Modern Literary Theory, A Reader*, London 1989
- Shubhi al-Shalih, *Mabâhis fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm al-Malayin, 1985
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997.
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'ân*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), 2001.



Wahab Muhsin & T. Fuad Wahab, *Pokok-Pokok Ilmu Balâghah*, Bandung: Angkasa, 1991.

Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al Munir fî al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991.